



## ARTI PENTING KUNJUNGAN RAJA SALMAN KE INDONESIA

Humphrey Wangke\*)

### Abstrak

*Kunjungan Kepala Negara Kerajaan Arab Saudi, Raja Salman bin Abdulaziz al Saud ke Indonesia diharapkan memberikan dampak positif bagi hubungan kedua negara. Ada 3 aspek penting yang berdampak bagi hubungan kedua negara yaitu, ekonomi, politik, dan budaya. Secara ekonomi, Indonesia memerlukan modal investasi, sementara Arab Saudi memerlukan pasar untuk menjalankan roda perekonomiannya. Dilihat dari sisi keamanan, negara Arab Saudi memerlukan mitra kerja sama yang aman dan stabil serta demokratis seperti Indonesia agar investasinya tidak bermasalah. Sementara secara budaya dan keagamaan kedua negara memiliki banyak kesamaan, sehingga sangat memudahkan dalam membangun hubungan bilateral. Ketika ideologi protektif semakin mengemuka di dunia, kunjungan Raja Salman ke Indonesia dan negara Asia lainnya, akan memberikan peluang bagi kedua negara untuk mewujudkan kerja sama ekonomi dan politik yang lebih erat.*

### Pendahuluan

Pada tanggal 1-3 Maret 2017 Kepala Negara Kerajaan Arab Saudi, Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Kunjungan Raja Salman ke Indonesia yang dilakukan dalam rombongan yang cukup besar (sekitar 1.500 orang, termasuk 10 menteri dan 25 pangeran) tersebut merupakan bagian dari lawatan dan kunjungan ke sejumlah negara Asia lain, yakni Malaysia, Brunei, Jepang, China, dan Maladewa. Sebagai mitra strategis, kunjungan Raja Salman memiliki makna yang sangat kuat dan strategis, baik untuk Indonesia maupun Arab Saudi.

Selama di Indonesia, selain melakukan pertemuan dengan Presiden Joko Widodo dan menyaksikan penandatanganan sejumlah nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding / MoU*) kerja sama Arab Saudi-Indonesia di berbagai bidang, Raja Salman juga melakukan kunjungan ke DPR. Di DPR, Raja Salman mendapatkan kehormatan menyampaikan pidato di hadapan para Anggota DPR sebagaimana dilakukan Raja Faisal dalam kunjungannya ke Indonesia 47 tahun yang lalu.

\*) Peneliti Utama Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: dhanny\_2000@yahoo.com



Ada tiga aspek yang bisa dianalisis dari kunjungan Raja Salman ke Indonesia. *Pertama*, dari aspek ekonomi, khususnya terkait dengan kerja sama perdagangan dan investasi. *Kedua*, dari aspek politik, karena peningkatan hubungan bilateral kedua negara akan menjadi faktor yang menentukan bagi stabilitas di kedua kawasan. *Ketiga*, dari aspek budaya dan keagamaan, yang akan meningkatkan kualitas kehidupan agama dan peradaban muslim di dunia. Tulisan berikut ini akan menganalisis arti penting kunjungan Raja Arab Saudi dilihat dari ketiga aspek tersebut.

## Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi mendapat porsi paling besar dalam kunjungan Raja Salman. *Pertama*, karena janji investasi besar-besaran yang hendak dilakukannya. *Kedua*, karena nilai perdagangan kedua negara yang masih terbilang kecil. Indikasinya, semester pertama 2015 misalnya, nilai investasi Arab Saudi hanya 29,3 juta dolar AS. Oleh karena itu Raja Salman menyiapkan 25 miliar dolar AS untuk diinvestasikan di Indonesia. Investasi sebesar itu akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur kilang minyak Cilacap, Dumai, dan Balongan, serta pembangunan perumahan murah dan pariwisata.

Pariwisata mendapat perhatian kedua negara karena masih belum banyak wisatawan Arab Saudi yang berkunjung ke Indonesia. Wisatawan Arab Saudi yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2014 baru mencapai 131.000 orang. Angka ini di bawah angka wisatawan Arab Saudi ke Malaysia maupun Thailand yang mencapai 200.000-300.000 orang pada tahun yang sama.

Di luar langkah tersebut, upaya memperkuat hubungan kedua negara ke depan perlu dilakukan terutama dengan membangun komitmen bersama untuk memajukan hubungan bilateral. Indonesia sangat perlu memanfaatkan kondisi internal Arab Saudi yang saat ini sedang mengalami masa transisi ekonomi. Dalam Visi Saudi 2030, negara itu akan mengurangi ketergantungan terhadap minyak tanpa menimbulkan dampak besar bagi perubahan masyarakat Arab Saudi dalam era modern, tidak terkecuali perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Secara eksternal, saat ini Arab Saudi sangat sulit menjadikan Amerika Serikat (AS) sebagai *main reference*. Masalahnya bukan hanya karena *Trump effects* yang kurang bersahabat dengan negara Timur Tengah dan negara Islam lainnya, namun juga dinamika ekonomi Asia Timur yang perlahan tapi pasti mulai melampaui bukan hanya AS tetapi juga Eropa. Pada saat yang sama perekonomian dalam negeri Arab Saudi sedang tidak ramah yang ditandai dengan pergantian penanggalan dari Hijriah ke Masehi dengan alasan untuk efisiensi gaji pegawai, pemotongan gaji pejabat dan menteri, visa haji dan umrah berbayar, hingga puncaknya penjualan 5 persen saham Aramco kepada Malaysia pada tahun 2018 mendatang.

Di kawasannya sendiri, Arab Saudi juga belum merasa cukup aman dengan aliansi militer yang terdiri dari 34 negara, karena belum mampu menggulingkan pemerintahan Basyar Assad di Suriah. Berbagai gejolak yang terjadi di Timur Tengah mendorong Arab Saudi untuk mencari mitra kerja sama, khususnya dalam bidang ekonomi. Di internal Arab Saudi ada upaya membangun tata kelola baru dalam pemerintahan. Alasan itulah yang menyebabkan Arab Saudi mencari mitra bisnis ekonomi dan menyalurkan berbagai gejolak yang sekarang terjadi.

Dalam kunjungan ke Indonesia, Arab Saudi sepakat menandatangani 11 MoU yang mencakup bidang ekonomi, politik, dan budaya. Bahkan, untuk mempercepat realisasi 11 MoU itu, kedua negara akan membentuk tim pelaksana percepatan realisasi kerja sama. Terkait hal ini, pemerintah Indonesia sudah seharusnya melakukan berbagai percepatan untuk merealisasikan MoU dimaksud, meskipun komitmen investasi Arab Saudi ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi awal Indonesia sebesar 25 miliar dolar AS. Pemerintah Indonesia berusaha mempercepat implementasinya karena tahun 2016 lalu investasi Arab Saudi di Indonesia hanya sebesar 900 ribu dolar AS, jauh menurun dibandingkan tahun 2015 sebesar 30 juta dolar AS.

Kunjungan Raja Salman ke Indonesia yang ditandai dengan penandatanganan 11 MoU menunjukkan bahwa dinamika perekonomian dunia sudah semakin

bergeser dari Barat ke Timur, yaitu dari yang berbasis modal ke sumber daya manusia. Penandatanganan 11 MoU ini merupakan komitmen jangka panjang kedua negara untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, politik, dan kebudayaan. Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi 5 persen per tahun, penduduk lebih dari 200 juta orang, kondisi politik yang stabil, demokratis dan terbuka, menjadi magnet bagi Arab Saudi. Di sisi lain, dalam kancah politik regional, Indonesia adalah pintu gerbang ASEAN yang dihuni oleh lebih dari 625 juta orang serta memiliki pertumbuhan rata-rata di atas 5 persen.

Turunnya harga minyak dunia telah membuat perekonomian Arab Saudi merosot karena mengalami defisit anggaran hingga 98 miliar dolar AS. Mulai tahun 2016, Arab Saudi melaksanakan Visi 2030 tentang Rencana Transformasi Ekonomi Nasional yang intinya negara itu akan meninggalkan minyak sebagai sumber pendapatan negara. Untuk mentransformasikan perekonomiannya, Arab Saudi merasa perlu menginvestasikan kekayaannya di bidang infrastruktur, industri militer, perumahan, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun terlihat ambisius, namun Arab Saudi optimis Visi 2030 akan tercapai dalam waktu 14 tahun.

## Aspek Politik

Sejak kepemimpinan Raja Abdullah (2005-2015) sebenarnya telah terjadi pergeseran arah politik luar negeri Arab Saudi dengan menjadikan Asia sebagai mitra alternatif menggantikan hegemoni Barat (Amerika). Strategi yang digunakan dikenal dengan nama "*managed multi-dependence*" (MMD). MMD merupakan strategi mencari beragam hubungan luar negeri dengan negara-negara utama guna mengurangi ketergantungan dan hegemoni pada satu negara besar. Perubahan politik luar negeri Arab Saudi ini dapat dilihat dari dipilihnya China dan India sebagai prioritas kunjungan pertama Raja Abdullah di luar kawasan Timur Tengah pada awal tahun 2006.

Beralihnya perhatian Arab Saudi ke kawasan Asia Timur tidak terlepas dari kondisi keamanan di kawasannya. Arab Saudi tengah menghadapi perang saudara di Suriah, instabilitas di Irak, keterlibatan dalam perang di Yaman, ketegangan

hubungan Israel-Palestina, ketegangan di Bahrain yang penduduknya mayoritas Syiah, dan keresahan warga Syiah sendiri di Arab Saudi. Semua ketegangan ini terkait dengan Iran yang merupakan musuh abadi Arab Saudi karena masalah persaingan ideologi keagamaan antara Islam Sunni dengan Islam Syiah.

Pada Februari dan Maret 2014, semasa menjadi putra mahkota, Salman bin Abdulaziz al-Saud mendapat tugas berkunjung ke Jepang, India, dan China. Posisi ketiga negara ini dinilai sangat strategis, karena penggabungan kekayaan ketiga negara ini ternyata sudah menyamai jumlah kekayaan negara AS yang selama ini menjadi sekutu setia Arab Saudi. Demikian juga ketiga negara Asia ini secara bersama-sama mampu menyerap lebih dari 39 persen minyak dari Arab Saudi, suatu jumlah yang sangat besar dibanding AS sendiri yang hanya menyerap 19 persen saja.

Kebijakan Raja Abdullah mereduksi hegemoni AS dan melirik Asia ini kemudian diikuti oleh penerusnya, Raja Salman. Pada bulan Juni 2015, Kerajaan Saudi mengutus Wakil Putra Mahkota sekaligus Menteri Pertahanan, Muhammad bin Salman, mengunjungi Moskow guna menandatangani perjanjian kerja sama bilateral di sektor minyak, militer, nuklir, dan eksplorasi ruang angkasa.

Walaupun AS saat ini masih mendominasi pembelian minyak Saudi (19 persen), tetapi empat negara Asia yaitu Jepang, China, Korea Selatan, dan India berpotensi menggantikan kedudukan AS. Keempat negara ini masing-masing membeli minyak ke Arab Saudi sebesar 1,2 juta bpd (*barrel per day*) untuk Jepang, 1,1 juta bpd (China), 0,9 juta bpd (Korea Selatan), dan 0,8 juta bpd (India). Total impor negara-negara Asia dari Arab Saudi mencapai 4 juta bpd (51 persen). Bahkan, hingga tahun 2040 kebutuhan mereka akan terus meningkat, sementara AS saat ini mulai membatasi impor minyaknya karena fokus untuk memenuhi sendiri.

Impor minyak Indonesia saat ini secara keseluruhan mencapai 0,55 juta bpd dan akan terus melonjak hingga 0,88 juta bpd. Sekitar 29 persen kebutuhan minyak Indonesia disuplai dari Arab Saudi. Oleh karena itu, seiring dengan strategi MMD Arab Saudi yang akan mengurangi hegemoni

ekonomi AS di Arab Saudi, posisi Indonesia menjadi sangat penting karena kebutuhan impor minyak Indonesia yang cukup besar.

## Aspek Budaya

Kerja sama bidang budaya ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan di antara kedua bangsa dan negara dengan berpegang pada prinsip-prinsip saling menghormati, saling pengertian, dan saling menguntungkan. Pokok kesepakatan di bidang kebudayaan yang disepakati antara lain bidang promosi kebudayaan dan festival, kesenian, sejarah dan warisan budaya, perpustakaan, serta kebudayaan bagi anak-anak. Kelima bidang kerja sama tersebut dilatarbelakangi keinginan kedua negara untuk mempererat kerja sama.

Kerja sama di bidang promosi kebudayaan dan festival akan ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan program kebudayaan masing-masing negara di negara mitra. Tidak hanya itu, pertukaran pengalaman dan pelatihan sumber daya manusia di bidang kebudayaan juga akan dilaksanakan oleh kedua negara, termasuk di dalamnya pelatihan bagi para pejabat di bidang kebudayaan.

Di bidang kesenian, kerja sama akan diimplementasikan melalui pertukaran grup musik, musik daerah, dan kelompok-kelompok teater. Peningkatan partisipasi seniman dari kedua negara dalam seluruh program kesenian tingkat internasional atau regional juga akan diselenggarakan oleh pihak otoritas di kedua negara. Dan yang tidak kalah menarik adalah disepakatinya pertukaran grup teater anak-anak dari kedua negara.

Dalam bidang sejarah dan warisan budaya, kerja sama meliputi pertukaran informasi mengenai sejarah, ilmu purbakala, antropologi, museologi, dan warisan budaya. Pemerintah kedua negara juga menyepakati penyelenggaraan pameran sejarah dan warisan budaya kedua negara, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan pameran internasional atau regional.

Pertukaran buku, majalah, katalog, dokumen, dan penerbitan buku di bidang kebudayaan di kedua negara merupakan salah satu pokok kerja sama di bidang perpustakaan. Pemerintah Indonesia dan Saudi Arabia siap melakukan pertukaran pengalaman di bidang perpustakaan dan

industri penerbitan. Sementara itu, untuk memupuk pemahaman melalui kebudayaan antara dua negara sejak dini akan diselenggarakan pameran lukisan kartun bagi anak-anak dan pertukaran pertunjukan teater anak-anak pada program-program khusus kebudayaan yang diselenggarakan di masing-masing negara.

## Penutup

Kunjungan Raja Salman ke Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hubungan kedua negara yang selama ini hanya menonjol di bidang agama (ibadah haji) dan ketenagakerjaan. Arab Saudi kini mulai memikirkan masa depan identitas negaranya, dari negara pengekspor minyak menjadi negara yang berbasis sumber daya manusia. Dalam proses transformasi identitas ini, Arab Saudi telah menandatangani 11 MoU yang mencakup 3 aspek penting, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Bagi Arab Saudi kesepakatan dengan Indonesia dimaksudkan untuk mendapatkan mitra baru di kawasan Asia Tenggara, sementara bagi Indonesia kerja sama dengan Arab Saudi merupakan peluang untuk mendapat modal baru bagi kelangsungan pembangunan.

## Referensi

- Alhadar, Smith. "Dibalik Kunjungan Raja Salman", *Kompas*, 2 Maret 2017.
- "Arab Saudi Melihat ke Timur", *Kompas*, 4 Maret 2017.
- "Arab Saudi, Potensi bagi Ekonomi Indonesia", *Kompas*, 5 Maret 2017.
- Basyar, M. Hamdan. "Arab Saudi Melihat ke Timur", *Kompas*, 4 Maret 2017.
- "Hubungan Historis Poros Jakarta-Riyadh", *Kompas*, 5 Maret 2017.
- "Indonesia-Saudi Bentuk Tim Realisasi MoU", *Media Indonesia*, 6 Maret 2017.
- "Malaysia gets investment, RI may settle for charity", *The Jakarta Post*, 1 Maret 2017.
- "Memastikan Investasi Saudi", *Media Indonesia*, 4 Maret 2017.
- "Raja Salman dan Demokrasi Indonesia", *Media Indonesia*, 4 Maret 2017.
- "Raja Saudi Kerek Turis Timur Tengah", *Media Indonesia*, 26 Februari 2017.
- "RI, S.Arabia form council to boost deals", *The Jakarta Post*, 3 Maret 2017.
- Saputra, Edy Purwo. "Janji Investasi Arab Saudi", *Media Indonesia*, 4 Maret 2017.